Menelusuri Jejak Hak Asasi Manusia: Analisis Sikap Paus Fransiskus terhadap Legalitas Diskriminasi LGBT di Indonesia

Laurensius Malvin Renwarin

Sekolah Tinggi Fransiskus Xaverius
Rumah Tiga, Kec. Teluk Ambon, Kota Ambon, Maluku.
renwarinlaurens24juli1995@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to explore the facts and effects of LGBT group discrimination in Indonesia, investigate the perspectives of Indonesian law on this issue, and examine Pope Francis' approach towards addressing it. The research employs a qualitative method using a phenomenological approach. The phenomenological study aims to carefully observe and comprehend the complexities of LGBT group discrimination, the legal perspectives in Indonesia and the Church, as well as Pope Francis' attitude regarding the legality of discriminating against the LGBT community in Indonesia. The research findings are as follows: Firstly, LGBT group discrimination in Indonesia is a prevalent problem, supported by numerous factual incidents related to such discrimination. Secondly, this discrimination has not only physical and psychological impacts on the victims but also affects them spiritually. Thirdly, in dealing with this issue, Indonesian law consistently aligns with the Universal Declaration of Human Rights (DUHAM) to safeguard the fundamental rights and obligations of every individual, including the LGBT community. Fourthly, the research highlights an attitude of love and respect towards all individuals, including the LGBT community in Indonesia, emphasizing the absence of discrimination. Just as God is love, no one is excluded from God's love, not even the LGBT community. This situation provides a clear depiction of the unity of human vocations in God's plan.

Keywords: *Discrimination, LGBT, Human Rights, Pope Francis*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang fakta-fakta dan pengaruh dari diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia, untuk mengetahui perspektif hukum Indonesia terhadap diskriminasi kelompok LGBT dan sikap Paus Fransiskus dalam menyikapi persoalan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Dengan studi fenomenologi,

bertujuan untuk mencermati dan memahami akan persoalan diskriminasi kelompok LGBT, perspektif hukum di Indonesia dan Gereja serta sikap Paus Fransiskus terhadap legalitas diskriminasi kaum LGBT di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, hasil temuan peneliti di antaranya: *Pertama*, diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia menjadi masalah yang banyak di temukan. Hal ini terbukti dari banyaknya fakta-fakta peristiwa terjadi terkait dengan diskriminasi kelompok LGBT. *Kedua*, masalah diskriminasi kelompok LGBT memberikan pengaruh terhadap gangguan fisik-psikis bagi korban tetapi juga secara spiritual. *Ketiga*, dalam menyikapi persoalan itu, hukum Indonesia selalu berbanding lurus dengan DUHAM untuk selalu melindungi setiap hak dan kewajiban asasi dari setiap manusia, termasuk kelompok LGBT. *Keempat*, sikap mengasihi dan menghormati semua orang sebagai makhluk yang bermartabat dan ciptaan Tuhan tanpa harus adanya diskriminasi, termasuk kelompok LGBT di Indonesia. Sebagaimana, Allah adalah kasih, maka tidak ada satu pun orang yang dikecualikan dari cinta Allah termasuk kelompok LGBT. Keadaan ini memberikan suatu gambaran jelas tentang sifat kebersamaan panggilan manusia dalam rencana Allah.

Kata Kunci: Diskriminasi, LGBT, Hak Asasi Manusia. Paus Fransiskus

PENDAHULUAN

Dalam dunia sekarang ini, banyak orang sering melakukan perdebatan tentang kelompok LGBT yang telah menjadi isu hangat di kalangan masyarakat. Salah satunya yakni diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia. Penyebab diskriminasi terhadap LGBT karena adanya persepsi negatif kepada mereka sebagai sampah masyarakat, melanggar norma adat dan agama. Atas dasar persepsi tersebut maka, timbul kekerasan dan kejahatan kepada mereka. Kekerasan dan kejahatan kepada mereka merupakan suatu tindakan menyimpang yang harus dilindungi oleh hukum.

Berkaitan dengan masalah tersebut, Gereja Katolik secara tegas menolak diskriminasi terhadap kelompok LGBT. Mengapa? Karena persoalan ini secara langsung merendahkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Konsili Vatikan II memahami manusia sebagai *Imago Dei* (gambar Allah) dalam relasinya dengan ciptaan lain. Selain itu, dokumen *Gaudium Et Spes (GS)* Art. 12 disebutkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini pula diajarkan dalam Kitab suci pada kisah penciptaan manusia (Kej. 1:26-27). Setiap manusia memiliki kemampuan yang sama untuk mengenal dan mengasihi Penciptanya (GS. Art. 12). Selanjutnya dikatakan bahwa gambar atau rupa Allah berkaitan pula dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial (GS. Art.12). Artinya, setiap orang harus membangun relasi dengan orang lain sebab, ia tidak bisa hidup sendiri. Manusia dikatakan makhluk yang

mulia karena dianugerahi akal budi, kebebasan dan hati nurani.¹ Karunia ini yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lain. Oleh karena itu, setiap orang patut dihormati dan dihargai termasuk kelompok LGBT.

Diskriminasi kelompok LGBT perlu dilihat sebagai salah satu masalah pastoral. Setiap pelayan pastoral harus siap selalu membuka diri untuk menerima dan memberikan bimbingan kepada mereka. Bukan sebaliknya yakni kejahatan atau kekerasan yang diberikan. Menurut Yulita Rustinawati, setiap orang memiliki hak untuk tidak setuju terhadap LGBT. Akan tetapi, hal ini akan menimbulkan persoalan jika hak mereka diganggu seperti melakukan tindak kekerasan dan penyebaran ujaran kebencian.²

Oleh karena itu, tulisan ini hendak menegaskan bahwa setiap orang memiliki harkat dan martabat yang sama di hadapan Allah termasuk kelompok LGBT. Dalam surat reksa pastoral bagi para Uskup ditegaskan pula bahwa tindakan perendahan martabat manusia merupakan sikap ketidakpedulian terhadap orang.³ Tindakan diskriminatif akan membahayakan prinsip-prinsip dasar membangun relasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Gereja Katolik mengajak kita untuk menerima mereka. Artinya bahwa Gereja bukan menerima tindakan seksual atau pernikahan sejenis melainkan menerima mereka sebagai pribadi yang memiliki martabat sama sebagai ciptaan Allah.

Persoalan diskriminasi LGBT telah banyak dijelaskan dan dibahas pula dalam perspektif hukum Hak Asasi Manusia yang bertitik tolak pada Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM). Namun, tulisan ini lebih menekankan kebaruan dalam yang dilihat dari sudut pandangan etika kristiani menurut sikap Paus Fransiskus dalam terang ajaran sosial Gereja (ASG) yang didasarkan pada dokumen *Gaudium Et Spes* tentang tugas Gereja dewasa ini. Akan tetapi, penulis memberikan kebaruan tulisan ini pula melalui studi komparatif antara perspektif hukum HAM dengan sikap Paus Fransiskus terhadap legalitas diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia.

Berkaitan dengan persoalan tersebut maka, tulisan ini pertama-tama akan menunjukkan data realitas diskriminasi terhadap kelompok LGBT di Indonesia yang telah ditemukan dan dipublikasi pada media sosial. Dengan fakta-fakta peristiwa tersebut, penulis hendak memberikan jawaban atas pertanyaan sentral yakni: Bagaimana sikap Paus Fransiskus terhadap legalitas diskriminasi kelompok LGBT di

Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka studi ini terlebih dahulu menjelaskan mengenai fakta-fakta diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia, pengaruh diskriminasi kelompok LGBT dan perspektif hukum di Indonesia terhadap diskriminasi kelompok LGBT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan cara yang alamiah dengan tujuan mengartikan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan metode tertentu.⁴ Fenomena yang dimaksudkan yakni peristiwa atau persoalan yang menjadi pengumpulan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif digunakan studi kepustakaan (*Library Research*) melalui pengumpulan sumber-sumber dokumen ajaran Gereja, pemikiran-pemikiran teologis dan etika Kristiani serta juga beberapa penelitian sebelumnya yang dapat memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi fenomenologi yang menekankan akan makna dari permasalahan atau peristiwa yang terjadi.⁵ Dengan begitu, pendekatan ini membantu penulis untuk memahami dan melihat persoalan terkait diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia dalam kaitannya dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Pendekatan studi fenomenologi juga dimaksudkan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan perspektif hukum Indonesia serta sikap Paus Fransiskus terhadap legalitas diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta-Fakta Diskriminasi Kelompok LGBT di Indonesia

Diskriminasi terhadap kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*) banyak terjadi di Indonesia. Persoalan tersebut telah dicatat oleh Arus Pelangi yang merupakan sebuah organisasi masyarakat yang biasanya melakukan tindakan nyata atas solusi masalah terhadap isu kelompok LGBT. Yulita Rustinawati, seorang aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) memperlihatkan bahwa terdapat 142 kasus sejak Januari-Maret 2016. Kasus-kasus tersebut seperti penangkapan, penyerangan, ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Berdasarkan penelitian Arus Pelangi, Yuli Rustinawati mengatakan bahwa aparat negara menjadi pelaku mayoritas

yang mengujarkan kebencian bahkan melakukan kejahatan kepada kelompok LGBT. Menurut Yulita Rustinawati, setiap orang memiliki hak untuk tidak setuju terhadap kelompok LGBT. Akan tetapi, hal ini akan menimbulkan persoalan jika hak mereka diganggu seperti melakukan tindak kekerasan dan penyebaran kebencian.⁶

Penelitian oleh Arus Pelangi tahun 2013 mencatat bahwa di Indonesia pernah mengalami tindakan kekerasan dikarenakan identitas orientasi seksualnya berjumlah 89,3%. Responden menyatakan bahwa pernah mengalami kekerasan psikis berjumlah 79,1%. Responden menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik berjumlah 46,3%. Ada responden menyatakan kekerasan ekonomi berjumlah 26,3%. Mereka yang mengalami kekerasan seksual berjumlah 45,1%, dan kekerasan budaya berjumlah 63,3%. Kekerasan tersebut terjadi pula saat masih usia sekolah, dengan istilah *bullying*. Di samping itu juga, ada orang yang pernah mencoba untuk bunuh diri berjumlah 17,3% dan yang pernah mencoba melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali berjumlah 16,4%.⁷

Dalam menghadapi persoalan tersebut, Yuli berpendapat bahwa pemerintah Indonesia cenderung *tutup mata* terhadap hak keamanan atas kelompok LGBT yang menjadi bagian warga negaranya. Ia memberikan bukti contoh ketika terjadi kasus penutupan secara paksa pesantren waria di Yogyakarta. Terkait dengan itu, pemerintah atau aparat penegak hukum tidak berjuang untuk memberikan perlindungan keamanan bagi kelompok LGBT. Kyle Night, seorang peneliti *Human Right Watch* (HRW), mengatakan bahwa selama beberapa tahun kelompok LGBT menjalani kehidupan dalam keadaan yang penuh diskriminasi, ujaran kebencian, kekerasan bahkan ancaman pembunuhan. Keadaan semakin berpuncak tahun 2016, dengan berbagai kecaman dan tindakan diskriminatif yang dilakukan beberapa lembaga, organisasi profesi dan pemerintah.⁸

Arianto dan Rido Tiarawan dalam penelitian menyebutkan berbagai fakta tindakan diskriminatif terhadap kelompok LGBT di Indonesia di antaranya: Pemberantas Komunitas Bissu di Sulawesi Selatan, Kasus Penyerangan Acara *HIV/AIDS* di Yogyakarta, Kasus Pembunuh 3 Waria di Jakarta Barat, Pembubaran Kontes Waria di Jakarta, Kasus Pembunuhan Budi di Sukabumi, Kasus Pembunuhan Vera di Purwokerto, Kasus Teror Arus Pelangi Banyumas, Stigmatisasi Komunitas Gay (Jakarta), Kasus Penyiksaan Pasangan Gay (Aceh), Kasus Pemukulan Lesbian

(Makassar), Kasus Kematian Elly (Jakarta), dan Kasus Pemukulan Waria (Yogyakarta).⁹

World Value Survey (WVS) menyatakan bahwa di Indonesia bisa dikategorikan yang tinggi tindak diskriminasi pada kelompok LGBT. Survei WVS memperlihatkan bahwa ada masyarakat tidak mau bertetangga dengan orang yang homoseksual berjumlah 81,8%. Angka ini menjadi perbandingan dari perbedaan yang jauh di atas rata-rata sebesar 51% dari 83 negara. Umumnya, negara yang memiliki tindakan diskriminatif tertinggi pada orang yang berbeda orientasi seksual yaitu Timur Tengah dan Afrika. Sementara negara yang memiliki tindakan diskriminatif yang paling rendah adalah negara-negara di bagian Eropa.¹⁰

Berdasarkan data persoalan di atas, disimpulkan bahwa ternyata tidak hanya diperbincangkan di Indonesia namun di berbagai negara. Indonesia menjadi salah satu dari sekian negara yang diskriminasi kepada kelompok LGBT tertinggi. Oleh karena itu, Gereja Katolik pun memberikan tanggapan tegas mengenai diskriminasi pada kelompok LGBT. Hal ini pula ditanggapi oleh sikap Paus Fransiskus dalam mengatasi persoalan ini.

Pengaruh Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBT

Diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia memberikan pengaruh bagi mereka selaku korban penindasan, tekanan dan kekerasan. Adanya stigma dalam masyarakat yang menimbulkan penolakan, ketakutan dan penghindaran terhadap mereka. Mereka sering menjadi subyek yang dicemoohkan bahkan ada kekerasan fisik yang terjadi di dalam keluarga, tetangga, dan masyarakat. Mereka mengalami penolakan dalam keluarga maupun masyarakat. Keadaan berpengaruh pada gangguan *psikis* seperti depresi, stres dan sebagainya.¹¹

Kelompok LGBT dipandang sebagai kelompok minoritas.¹² Mereka adalah kelompok minoritas yang diperhadapkan oleh diskriminasi sehingga hak-hak mereka tidak dihormati.¹³ Bagi orang LGBT, stigma dan prasangka membuat mereka sulit untuk menemukan pekerjaan yang layak dengan upah maksimum. Keadaan ini berpengaruh pada usaha untuk mempertahankan taraf hidup mereka.¹⁴ Selain itu, muncul berbagai penghinaan yang dilontarkan oleh masyarakat. Mereka dicibir, dihina bahkan dikucilkan. Hal ini memberikan pengaruh pada kesehatan psikis,

mental, fisik bahkan spiritual mereka. Realitas persoalan diskriminasi kelompok LGBT menjadi perhatian serius Gereja Katolik juga dalam memperjuangkan hak-hak hidup mereka sebagai makhluk yang luhur, mulia dan bermartabat. Jadi, selayaknya Gereja perlu terlibat dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan untuk mengatasi kekerasan atau kejahatan terhadap sesama manusia, teristimewa kelompok LGBT.

Perspektif Hukum di Indonesia Terhadap Diskriminasi Kelompok LGBT

Secara umum hukum memberikan jaminan perlindungan hak setiap orang. Hukum ada untuk mengatur kehidupan manusia menjadi lebih baik dengan memperhatikan hak dan kewajiban hidup seseorang. Menurut Imanuel Kant, hukum adalah keseluruhan syarat-syarat yang dengan kehendak bebas orang lain, menuruti peraturan hukum tentang kemerdekaan. Setiap orang memiliki kehendak bebas dan berhak untuk selalu mempertahankan hidupnya.¹⁵ Sebagaimana ditegaskan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai *zoon politicon*. Artinya, manusia sebagai politik dan sosial sehingga tidak bisa hidup terpisah dengan manusia yang lain. Hukum Indonesia perlu dilihat sebagai sarana pengendali sosial dalam kehidupan bersama yang tidak dapat diandalkan secara sepenuhnya pada peraturan perundang-undangan secara hukum formal.¹⁶ Menurut Satjipto Rahardjo, hukum berfungsi sebagai perlindungan bagi kepentingan manusia dan itu sebabnya hukum harus dilaksanakan.¹⁷ Sama hal yang dikatakan oleh Talcott Parsons bahwa fungsi utama hukum adalah melakukan integrasi dengan mengurangi berbagai konflik dan menjalan pergaulan sosial dalam proses interaksi.¹⁸ Oleh karena itu, hukum diadakan dan dilaksanakan demi memberikan perlindungan kepada hak dan kewajiban hidup setiap manusia.

Diskriminasi kelompok LGBT berkaitan pula dengan HAM. Di Indonesia aturan tentang HAM seperti UUD NRI 1945, UU HAM No. 39/1999, UU Ketenagakerjaan No.13/2013, UDHR 1948 dan lain sebagainya.¹⁹ Indonesia termasuk salah satu negara yang menghormati dan mengakui hak asasi manusia. Indonesia mengakui nilai universal HAM sebagai hukum internasional. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia bertanggungjawab untuk melindungi hak-hak asasi manusia dari warga negara termasuk kelompok LGBT.

Dalam UU ketentuan pembatasan pasal 29 ayat 1 bahwa semua orang memiliki kewajiban secara bebas dan penuh untuk mengembangkan kepribadiannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, peraturan hukum di atas menunjukkan bahwa, perlu adanya perhatian, kepedulian dan dukungan pemerintah secara tegas terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mendobrak tindakan diskriminatif di Indonesia. Namun, sampai saat ini belum ada aturan jelas dan tegas yang melarang atau mengakui adanya perbedaan gender dan orientasi seksual pada kelompok LGBT beserta hak-hak mereka di Indonesia.²⁰ Mereka di hadapan hukum memiliki hak yang sama sebagai warga negara Indonesia. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo memberikan tanggapan atas isu adanya tindakan diskriminatif kelompok LGBT bahwa ia menolak akan adanya diskriminasi kepada orang-orang LGBT.²¹ Tanggapan Presiden memberikan dampak besar terhadap kelompok LGBT yang harus segera diberikan perlindungan hak asasi hidup atas mereka. Sebagaimana dijelaskan pula dalam konstitusi Indonesia yakni UUD NRI Tahun 1945 pasal 28 J menegaskan bahwa semua orang wajib menghormati hak asasi orang lain dalam hidup di tengah masyarakat, bangsa dan negara (ay. 1). Akan tetapi, dalam menjalankan hak dan kewajiban, semua orang harus memiliki pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang. Hal ini bertujuan untuk mengakui dan menghormati segala hak dan kebebasan orang lain dan sebagai pemenuhan tuntutan secara adil berdasarkan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, ketertiban dan keamanan dalam suatu masyarakat demokratis (ay.2).²²

Perspektif Hukum HAM memiliki tujuan utama yakni melindungi hak-hak dan kewajiban Asasi manusia, seperti hak untuk hidup, hak untuk bebas dan sebagainya. Semuanya itu memiliki dampak positif untuk selalu menjaga dan menghormati setiap orang sebagai manusia yang bermartabat. Aturan hukum HAM di Indonesia menjadi bagian sentral yang termuat dalam perjuangan Paus Fransiskus terhadap kelompok LGBT. Kelompok LGBT adalah ciptaan Tuhan yang harus juga dihormati dan dilindungi. Oleh karena itu, tindakan diskriminatif terhadap kelompok LGBT adalah kejahatan yang melanggar hak hidup dan kebebasan mereka. Namun, lebih dari itu mencederai mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bermartabat. Bagi Paus Fransiskus setiap orang perlu

dilindungi hak dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan yang bermartabat. Oleh karena itu, sikap Paus Fransiskus sejalan pula dengan perspektif tujuan hukum yaitu melindungi hak-hak dan kewajiban asasi manusia.

Sikap Paus Fransiskus Terhadap Legalitas Diskriminasi Kelompok LGBT di Indonesia

Paus Fransiskus berpendapat bahwa, setiap manusia adalah ciptaan Tuhan. Manusia adalah citra Allah. Sebagaimana dikatakan dalam dokumen Gereja yang menyadarkan semua orang bahwa Kitab Suci mengajarkan semua manusia diciptakan menurut gambar Allah (GS. Art. 12).

Paus Fransiskus memiliki pemahaman dasar bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang memiliki kaitan dengan hukum tentang HAM yang berlaku di Indonesia. Selaku pemimpin tertinggi Gereja Katolik, Paus Fransiskus memberikan sikap dukungan kepada kelompok LGBT, misalnya kelompok homoseksual. Tanggapan ini diungkapkan dan ditampilkan dalam film dokumenter yang berjudul *Francesco*. Paus Fransiskus mendesak supaya segera ada penerapan hukum persekutuan sipil yang bertujuan memberikan peluang bagi kelompok LGBT untuk berada dalam sebuah keluarga. Secara jelas dikatakan oleh Paus bahwa mereka adalah anak-anak Tuhan.²³ Tanggapan Paus Fransiskus berkaitan dengan karya pastoral kemanusiaan kepada semua orang termasuk kelompok LGBT. Terkait permasalahan tersebut, Paus Fransiskus tidak ingin siapa pun mengucilkan dan menghina apalagi bertindak kekerasan terhadap kelompok LGBT. Mereka harus diterima sebagai manusia seutuhnya. Paus Fransiskus mengajak setiap orang untuk harus menerima mereka dengan keterbukaan hati supaya berada dalam keluarga.²⁴ Namun, banyak orang menyalahartafsirkan pernyataan ini. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa menerima mereka dalam sebuah keluarga bukan berarti mengizinkan mereka membentuk sebuah keluarga melalui pernikahan sejenis. Ia tetap menolak adanya pernikahan sejenis karena hal itu secara fundamental melanggar tata hukum Gereja Katolik. Maksud perkataan Paus Fransiskus yakni mengingatkan kita bahwa mereka juga adalah anak-anak Tuhan dan memiliki hak untuk hidup di dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, mereka jangan dibuang atau dipinggirkan di dalam keluarga karena kecenderungan tersebut.

Gereja Katolik secara tegas menolak diskriminasi terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Ajaran Gereja menyatakan setiap hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial, jenis kelamin, budaya, suku, warna kulit, agama dan bahasa yang perlu disingkirkan karena berlawanan dengan maksud Allah” (GS. Art. 29). Setiap orang memiliki perbedaan masing-masing tetapi memiliki martabat yang sama di hadapan Allah sehingga tidak boleh semena-mena bertindak tidak adil terhadap kelompok LGBT.

Lalu, bagaimana sikap Paus Fransiskus terhadap legalitas diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia? Yakni, di antaranya: Pertama, *menghargai dan memberikan kebebasan (freedom)*. Kebebasan merupakan salah karunia istimewa yang diberikan Tuhan kepada manusia. Setiap manusia berhak secara bebas menentukan pilihan hidup yang terbaik bagi dirinya. Demikian pula kelompok LGBT berhak atas keputusan terkait dengan pilihan yang terbaik dalam hidup mereka. Maksudnya, kelompok LGBT berhak untuk memilih, mengatur, dan menjalankan hidup mereka sesuai dengan aturan hukum anti diskriminasi yang berlaku di Indonesia. Paus Fransiskus mengajak Gereja dengan bebas dalam melangkahkan kaki dan merangkul semua orang yang berusaha berempati dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, kelompok LGBT merasa diri bebas pula untuk diterima oleh pangkuan Allah dalam Gereja. Ajakan Paus sebagai bentuk sikap bahwa, kebebasan dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang perlu diperlakukan dan memperlakukan dengan selayaknya. Setiap orang berhak secara bebas tanpa ada unsur diskriminasi memperlakukan kelompok LGBT di Indonesia secara layak dan pantas. Keadaan ini serentak memberikan pencerahan bagi kita sebagai manusia untuk bersikap bebas dalam bergaul dan berkomunikasi dengan siapa saja termasuk kelompok LGBT. Mereka juga memiliki kebebasan yang sama pula dengan manusia secara umum. Paus Fransiskus berpendapat bahwa, kita tidak mempunyai hak untuk menilai atau menghakimi mereka. Perkataan menarik dari Paus Fransiskus bahwa siapakah saya untuk menghakimi?²⁵ Menjadi seorang *transgender* atau *gay* merupakan pilihan mereka. Paus berpendapat jika seorang *gay* mencari Tuhan dengan tujuan baik maka, siapakah aku ini yang berani menghakimi?.²⁶ Manusia harus secara sadar dan bebas bertindak menurut pilihannya. Artinya, secara pribadi tanpa adanya paksaan dari luar (GS. Art. 17). Oleh karena itu, menjadi seorang LGBT bukan suatu

paksaan. Namun, pilihan mereka secara sadar dan bebas untuk memutuskan menjadi seorang LGBT.

Kedua, *menghormati kelompok LGBT sebagai citra Allah*. Manusia adalah citra Allah atau gambaran Allah sendiri (*Imago Dei*). Maka, dengan menghormati Allah sebagai Sang Pencipta direalisasikan pula lewat tindakan penghormatan kita kepada sesama. Jelas pula dikatakan bahwa konsili menekankan setiap orang wajib untuk melihat sesamanya tanpa terkecuali sebagai bagian dari dirinya, terutama dalam menghormati hidup mereka dan usaha-usaha mereka untuk menjalani hidup secara pantas (GS. Art. 27).

Paus Fransiskus menunjukkan sikap hormat kepada kelompok LGBT, melalui penerimaan secara bebas. Mereka adalah ciptaan Tuhan yang bermartabat sehingga perlu diperlakukan sesuai dengan martabat mereka. Hal ini dinyatakan lewat dukungan dan pembelaan terhadap kelompok *gay*. Bagi Paus, mereka pantas dan layak mendapatkan hormat dan perhatian pastoral dari kita.²⁷ Oleh karena itu, janganlah kita mengeluarkan perkataan atau tindakan yang menyinggung bahkan menyakitkan hati mereka. Sikap ini dilakukan atas dasar saling menghormati antar sesama ciptaan. Dengan menghormati mereka sebagai bukti nyata kita menghormati Allah sebagai Sang Pencipta manusia. Dengan sikap saling menghormati, setiap orang dapat membangun relasi yang baik antar sesama. Sebagaimana kodrat kita sebagai manusia adalah *homo socius*. Artinya setiap orang membutuhkan orang lain. Sama halnya dengan kelompok LGBT yang membutuhkan orang lain. Mereka tak bisa untuk hidup sendiri. Ditegaskan bahwa, Allah menciptakan manusia bukan untuk hidup sendiri, melainkan untuk membentuk persatuan sosial (GS. Art. 32). Konsekuensinya bahwa, setiap individu harus membangun relasi dengan semua orang tanpa adanya diskriminasi gender, ras, suku, agama dan sebagainya. Dengan demikian, setiap orang harus memandang mereka kelompok LGBT sebagai subjek sehingga kita memiliki sikap hormat dan kasih dalam membangun relasi tanpa melihat kekurangan mereka. Di sini yang menjadi tugas kita untuk selalu menghormati hak dan kewajiban hidup kelompok LGBT di Indonesia.

Ketiga, *terbuka dan menerima kelompok LGBT*. Dalam wawancara Selasa, 24 Januari 2023, Paus Fransiskus mengkritik undang-undang yang memberikan peluang diskriminasi kelompok homoseksual yang tidak adil. Dia juga mengajak semua Uskup

Katolik untuk tetap menerima secara terbuka kelompok LGBT untuk masuk dalam Gereja. Paus Fransiskus menegaskan kepada semua orang untuk dapat membedakan antara dosa dan kejahatan berkaitan dengan homoseksualitas. Bagi Paus, ajaran Gereja menyebutkan homoseksualitas adalah dosa tetapi martabat *gay* sebagai manusia harus dihormati.²⁸ Paus Fransiskus mengambil solusi untuk mengatasi permasalahan diskriminasi dengan ada pengakuan akan hak-hak sipil dari pasangan hidup yang disebut *civil union*. *Civil union* dalam konteks Indonesia berarti ada pengakuan status kelompok LGBT di Indonesia secara legal walaupun mereka tidak menikah secara sipil. Hal ini bertujuan agar hak-hak mereka diakui oleh undang-undang. Sebagaimana pernah dimaklumkan oleh Paus Fransiskus sejak ia menjabat sebagai Uskup Argentina. Menurut Jena, ‘hak-hak’ sipil kelompok LGBT tersebut dengan hak-hak mereka sebagai warga negara. Misalnya, mengatur tentang persoalan pajak, harta maupun adopsi anak.²⁹ Ia ingin agar kelompok LGBT diterima selayaknya manusia pada umumnya.

Paus memberikan contoh ketika ia berjumpa dengan seorang pria *transgender* yang dikucilkan di Spanyol. Namun, Paus tetap berbicara dan menerima dia. Menurutny sebagai seorang rasul, kita perlu untuk menemani dan membawa mereka lebih dekat dengan Tuhan bukan sebaliknya mengucilkan mereka. Oleh karena itu, ia pun mengatakan kepada imam dan uskup harus menjadi “Seorang Gembala yang dengan domba-dombanya”. Para imam dan Uskup perlu melayani dan menerima mereka sebagai warga Gereja serta berusaha untuk membawa mereka ke jalan sesuai kehendak Tuhan. Bukan sebaliknya yakni menyuruh atau mengusir mereka pergi karena homoseksual.³⁰ Keterbukaan menerima mereka bukan berarti ia melegalkan pernikahan sesama jenis. Paus Fransiskus tetap menegaskan pernikahan hanya diperuntukkan kepada heteroseksual (lawan jenis), sementara homoseksualitas hanya membutuhkan kerangka hukum perdata.³¹ Oleh karena itu, sangat penting pengakuan terhadap legalisasi hak-hak sipil kaum LGBT di Indonesia secara pribadi maupun bersama.

Keempat, *berpegang teguh pada kasih*. Ungkapan bijak mengatakan *kasih mengalahkan segalanya*. Paus Fransiskus mengatakan cinta kasih harus diberikan kepada semua orang tanpa membeda-bedakan. Hal ini yang menjadi contoh sikap dasar pastoral kemanusiaan. Cinta Paus Fransiskus bersifat universal untuk semua

orang. Paus Fransiskus mengajar kita semua berusaha mengasihi dan mencintai semua orang tanpa ada diskriminasi, termasuk kelompok LGBT di Indonesia. Sebagaimana Allah adalah kasih maka, tidak ada satu pun orang yang dikecualikan dari cinta Allah termasuk kelompok LGBT. Situasi demikian ini, memberikan suatu gambaran jelas tentang rencana Allah bagi panggilan manusia untuk hidup bersama. Senada dengan ajaran Gereja yang mengatakan Allah sebagai Bapa memelihara umat-Nya, dengan tujuan semua umat menjadi suatu keluarga, dan saling meningkatkan sikap persaudaraan antar mereka. Karena, pada hakikat semua manusia diciptakan menurut gambar Allah. Maka, Allah sendiri menjadi tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, cinta kepada Allah dan sesama merupakan perintah pertama dan terutama (GS. Art. 24).

Dengan demikian, sebagai ciptaan Allah kita berusaha untuk membuka hati kepada kelompok LGBT agar dapat menolong, menghargai, peduli, perhatian dan mencintai mereka. Hal ini supaya mereka tidak merasa ditinggalkan atau dikucilkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bagi Paus Fransiskus, panggilan seorang Kristen adalah memberikan pengampunan dan belas kasihan kepada orang lain. Dengan begitu, dapat mendobrak diskriminasi kelompok LGBT yang terjadi di Indonesia.

KESIMPULAN

Persoalan diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia telah menjadi isu publik. Fakta-fakta menyatakan bahwa Indonesia berhadapan dengan berbagai persoalan yang terjadi sehubungan diskriminasi terhadap kelompok LGBT. Hal ini disebabkan karena ada begitu banyak stigma atau prasangka buruk dari masyarakat kepada mereka seperti penghinaan, penolakan, kekerasan, dan kejahatan. Diskriminasi kelompok LGBT berpengaruh terhadap kesehatan mental, *psikis*, fisik bahkan spiritual. Mereka dianggap sebagai kelompok minoritas bahkan sampah masyarakat yang dikucilkan di tengah keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hukum di Indonesia berada *di bawah payung* hukum Internasional tentang HAM. Secara eksplisit, hukum internasional memberikan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Setiap warga negara harus diberikan perlindungan hukum atas hak dan kepentingan hidupnya

termasuk kelompok LGBT. Sesungguhnya, diskriminasi terhadap kelompok LGBT di Indonesia merupakan pelanggaran HAM yang harus diatasi. Oleh karena itu, segera dituntaskan sehingga hukum Indonesia berlaku secara adil untuk semua orang tanpa terkecuali. Tak dapat dipungkiri pula tentu ada perbedaan dalam diri kita, baik dari segi ras, suku, gender, kelamin, agama dan sebagainya. Namun, pada hakikatnya kita adalah makhluk sosial yakni hidup bersama dengan orang lain. Setiap orang termasuk kelompok LGBT memiliki hak dan kewajiban asasi yang sama untuk saling memperlakukan dan diperlakukan secara baik dan layak oleh semua orang.

Berhadapan dengan persoalan tersebut, Gereja Katolik tidak tinggal diam melihat diskriminasi kelompok LGBT yang semakin marak terjadi di Indonesia. Hal ini didasarkan pada dokumen Gereja menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga semua manusia memiliki asal muasal yang sama sebagai makhluk ciptaan (GS. Art. 12). Manusia sebagai *Imago Dei* harus saling menghormati antar sesama sebagai bentuk penghormatan sebagai Allah, Sang Pencipta manusia. Sebagai makhluk ciptaan di hadapan Allah, manusia dianugerahi 3 hal utama yakni; akal budi, kehendak bebas (*will free*) dan hati nurani. Oleh karena itu, setiap orang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah untuk menghormati dan mengasihi semua orang.

Sikap Paus Fransiskus memiliki tujuan yang sama dengan hukum HAM di Indonesia yakni melindungi hak-hak dan kewajiban asasi manusia. Paus Fransiskus menekankan bahwa, manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengakui keberadaan kelompok LGBT karena mereka juga adalah anak-anak Allah. Perkataan Paus “siapakah aku ini untuk menghakimi mereka?” memberikan isyarat bahwa setiap orang tidak dapat bertindak diskriminatif terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Hal ini dikarenakan dapat merusak martabat mereka sebagai citra Allah. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk melihat dan menerima sebagai *person* (pribadi) mereka yang bermartabat. Oleh karena itu, sikap Paus Fransiskus terhadap legalitas diskriminasi kelompok LGBT di Indonesia yaitu: Pertama, *menghargai dan memberikan kebebasan (freedom)*. Kedua, *menghormati kelompok LGBT sebagai citra Allah*. Ketiga, *terbuka dan menerima Kelompok LGBT*. Keempat, *berpegang teguh pada kasih*. Kelompok LGBT merupakan umat beriman Kristiani sehingga mereka harus bekerja sama dengan umat dalam mengembangkan

Gereja Katolik. Dengan demikian, sesama umat beriman Kristiani, kita berusaha untuk selalu bersikap hormat, terbuka dan kasih kepada kelompok LGBT di Indonesia.

Endnotes:

- ¹ Joko Suyanto dkk, *Beriman Dalam Konteks* (Bekasi: Bintang Kejora, 2019), 7-9.
- ² Kristian Erdianto, "Diskriminasi Kelompok LGBT Dan Pemerintah Yang 'Tutup Mata,'" *Kompas.Com Jernih Melihat Dunia*, 2016.
- ³ Aloy Budi Purnomo, "Reksa Pastoral Kemanusiaan LGBT," *Unika Soegijapranata*, 2020.
- ⁴ Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Bandung: CV Jejak, 2018), 7.
- ⁵ Ifit Novita dkk, *Metode Kualitatif*, ed. Hayat (Malang: Unisma Press, 2022), 45.
- ⁶ Erdianto, "Diskriminasi Kelompok LGBT Dan Pemerintah Yang 'Tutup Mata.'"
- ⁷ Jeanete Ophilia Papilaya and Irene Ludji, "Lesbian , Gay , Biseksual , Transgender Dan Keadilan Sosial," *Humaniora Yayasan Bunda Darma* 3, no. 1 (2016): 25–34.
- ⁸ Erdianto, "Diskriminasi Kelompok LGBT Dan Pemerintah Yang 'Tutup Mata.'"
- ⁹ Jadi , *Kau Tak Merasa Bersalah !?*, n.d, 4.
- ¹⁰ Denny JA, *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, Dan Solusi* (Jakarta: CeraH Budaya Indonesia, 2014), 102.
- ¹¹ Papilaya and Ludji, "Lesbian , Gay , Biseksual , Transgender Dan Keadilan Sosial."
- ¹² Cut Irda Puspitasari, "Opresi Kelompok Minoritas: Persekusi Dan Diskriminasi LGBT," *Studi Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 8, no. 1 (2019): 83–102.
- ¹³ Godlif Sianipar, "Piet Go: Ensiklik Rerum Novarum Dan Quadragesimo Anno Dan Transformasi Moral Milenial," *Media: Philosophia et Theologica* 21, no. 1 (2021): 97–113.
- ¹⁴ Daniel Tri Juniardo Tambunan, "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay , Bisexual , Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender," *Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 159–77.
- ¹⁵ H. Hanafi Arief, *Pengantar Hukum Indonesia Dalam Tatanan Historis, Tata Hukum Dan Politik Hukum Nasional*, ed. Afif Khalid (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2016), 10.
- ¹⁶ Esmi Warrasih, *Pranata Hukum Sebuah Telaah Sosiologis* (Semarang: Suryandaru Utama, 2005), 8.
- ¹⁷ Neni Sri Imaniyati, *Hukum Bisnis Telaah Tentang Pelaku Dan Kegiatan Ekonomi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 39.
- ¹⁸ M. Hatta Ali, *Peradilan Sederhana Cepat Dan Biaya Ringan Menuju Keadilan Restoratif* (Bandung: Alumni, 2022), 89.
- ¹⁹ Atikah Firdaus et al., "Lesbian Gay Bisexual Dan Transgender (LGBT) Dari Prespektif Ham Dan Agama," *Proceeding Of Conference On Law and Social Studies*, 2022.
- ²⁰ Pawestri, 266.
- ²¹ "Presiden Jokowi : Polisi Harus Melindungi Kaum LGBT Dan Minoritas Lain," *Bbc.Com*, 2016, <https://www.bbc.com>.
- ²² Pawestri, *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender*, 267.
- ²³ "Paus Fransiskus Desak UU Sipil Untuk Akui Hak Pasangan LGBT," *Dw.Com*, 2022, <https://www.dw.com>.
- ²⁴ Carlo Maria Vigano, *Praise For a Voice In The Wilderness* (USA: Angelico Press, 2021), <http://www.angelicopress.com>.
- ²⁵ The New York Times, *Public Profiles Pope Francis*, ed. Micahel Hessel Mial (New York: The Rosen Publishing Group, 2019), 112.
- ²⁶ "Pope Francis: Who Am I to Judge Gay People?," *Bbc News*, 2013, <https://www.bbc.com>.
- ²⁷ Bacik James, *Pope Francis and Hits Critics : Historical Dan Theological* (New York: Paulist Press, 2020).
- ²⁸ Ikhsan Abdul Hakim, "Paus Fransiskus: Homoseksualitas Bukanlah Kejahatan," *Dw.Com*, 2023.

²⁹ Basilius Triharyanto, "Pernyataan Paus Fransiskus Bukan Ajaran Melainkan Sikap Atau Jalan Keluar Persoalan Yang Dihadapi Oleh Pasangan Sesama Jenis," *Katolikana.Com*, 2023, <https://www.katolikana.com>.

³⁰ Pope Francis, *In-Flight Press Conference From Azerbaijan Cath New Agency* (Vatikan: Perma.cc, 2016).

³¹ Jakob Loland, *The Political Theology Of Pope Francis* (New York: Routledge, 2023), <https://doi.org/10.4324/9781003349099>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Hatta. *Peradilan Sederhana Cepat Dan Biaya Ringan Menuju Keadilan Restoratif*. Bandung: Alumni, 2022.
- Arief, H. Hanafi. *Pengantar Hukum Indonesia Dalam Tatanan Historis, Tata Hukum Dan Politik Hukum Nasional*. Edited by Afif Khalid. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2016. <http://www.lkis.co.id>.
- Armstrong, Dave. *Pope Francis Explained : Survey Of Myths, Legends, and Chatolic Defenses in Harmony with Tradition*. USA: Division Of Christian Education of the National Council of the Church of Christ, 2014.
- Bbc.com. "Presiden Jokowi : Polisi Harus Melindungi Kaum LGBT Dan Minoritas Lain." 2016. <https://www.bbc.com>.
- Bbc News. "Pope Francis: Who Am I to Judge Gay People?" 2013. <https://www.bbc.com>.
- Dw.com. "Paus Fransiskus Desak UU Sipil Untuk Akui Hak Pasangan LGBT." 2022. <https://www.dw.com>.
- Erdianto, Kristian. "Diskriminasi Kelompok LGBT Dan Pemerintah Yang 'Tutup Mata.'" *Kompas.Com Jernih Melihat Dunia*. 2016.
- Firdaus, Atikah, Lovita Aprilia, Taufiq Ispriono, and Dimas Pramodya. "Lesbian Gay Bisexual Dan Transgender (LGBT) Dari Prespektif Ham Dan Agama." *Proceeding Of Conference On Law and Social Studies*, 2022.
- Francis, Pope. *In-Flight Press Conference From Azerbaijan Cath New Agency*. Vatikan: Perma.cc, 2016. <http://perma.cc>.
- Hakim, Ikhsan Abdul. "Paus Fransiskus: Homoseksualitas Bukanlah Kejahatan." *Dw.Com*. 2023.

- Imaniyati, Neni Sri. *Hukum Bisnis Telaah Tentang Pelaku Dan Kegiatan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- JA, Denny. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, Dan Solusi*. Jakarta: CeraH Budaya Indonesia, 2014.
- Jadi , *Kau Tak Merasa Bersalah !?*, n.d.
- James, Bacik. *Pope Francis and Hits Critics : Historical Dan Theological*. New York: Paulist Press, 2020. <http://www.paulistpress.com>.
- Loland, Jakob. *The Political Theology Of Pope Francis*. New York: Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003349099>.
- Novita, Ifit dkk. *Metode Kualitatif*. Edited by Hayat. Malang: Unisma Press, 2022.
- Papilaya, Jeanete Ophilia, and Irene Ludji. “Lesbian , Gay , Biseksual , Transgender Dan Keadilan Sosial.” *Humaniora Yayasan Bunda Darma* 3, no. 1 (2016): 25–34.
- Pawestri, Aprilina. *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender*. Edited by Aprilina Pawestri. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022.
- Purnomo, Aloy Budi. “Reksa Pastoral Kemanusiaan LGBT.” *Unika Soegijapranata*. 2020.
- Puspitasari, Cut Irda. “Opresi Kelompok Minoritas: Persekusi Dan Diskriminasi LGBT.” *Studi Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 8, no. 1 (2019): 83–102.
- Setiawan, Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Bandung: CV Jejak, 2018. <http://www.jejakpublisher.com>.
- Sianipar, Godlif. “Piet Go: Ensiklik Rerum Novarum Dan Quadragesimo Anno Dan Transformasi Moral Milenial.” *Media: Philosophia et Theologica* 21, no. 1 (2021): 97–113.
- Suyanto, Joko dkk. *Beriman Dalam Konteks*. Bekasi: Bintang Kejora, 2019.
- Tambunan, Daniel Tri Juniardo. “Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay , Bisexual , Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender.” *Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 159–77.
- Tarigan, Jacobis. dkk. *Katolisitas: Pendidikan Agama Katolik*. Edited by Jacobus Tarigan. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2021.

Times, The New York. *Public Profiles Pope Francis*. Edited by Michael Hessel
Mial. New York: The Rosen Publishing Group, 2019.

Triharyanto, Basilius. "Pernyataan Paus Fransiskus Bukan Ajaran Melainkan Sikap
Atau Jalan Keluar Persoalan Yang Dihadapi Oleh Pasangan Sesama Jenis."
Katolikana.Com. 2023. <https://www.katolikana.com>.

Vigano, Carlo Maria. *Praise For a Voice In The Wilderness*. USA: Angelico Press,
2021. <http://www.angelicopress.com>.

Warrasih, Esmi. *Pranata Hukum Sebuah Telaah Sosiologis*. Semarang: Suryandaru
Utama, 2005.